



## ANALISIS KESENJANGAN PENGEMBANGAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) PADA KWT CAMPURSARI DI DESA SAMBIREMBE KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN

Dewanti Arum Ratri<sup>1)</sup>, Miftakhul Arifin<sup>\*2)</sup>, Galuh H. E. Akoso<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

<sup>2)</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

<sup>3)</sup> Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

Received : December 8<sup>th</sup>, 2021

Accepted : December 27<sup>th</sup>, 2021

Published : December 27<sup>th</sup>, 2021

Copyright Notice : **Authors retain copyright and grant the journal right of first publication** with This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesenjangan antara pelaksanaan dan harapan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Campursari, Desa Sambirembé, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 - Juni 2021. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Metode pengambilan data adalah kuesioner, kemudian data dianalisis secara deskriptif dan analisis kesenjangan. Responden ditentukan dengan sampel jenuh. Hasil penelitian meliputi (1) Sebagian besar pelaksanaan kegiatan program P2L terlaksana dengan tuntas, namun terdapat dua kegiatan yang belum tuntas yaitu pengelolaan lahan demplot dan penilaian program, dan yang tidak terlaksana yaitu Pelatihan pengolahan produk; (2) Harapan terhadap semua kegiatan Program P2L termasuk tinggi; dan (3) Hasil analisis kesenjangan menunjukkan bahwa 76 % merupakan harapan melebihi pelaksanaan, 20 % harapan sama dengan pelaksanaan, dan 4 % pelaksanaan melebihi harapan. Hasil uji beda Wilcoxon menunjukkan 28 % indikator kegiatan berbeda signifikan, sedangkan 72 % tidak berbeda signifikan antara harapan dan pelaksanaan. Hasil pemetaan dengan diagram kartesius menunjukkan beberapa indikator kegiatan prioritas untuk ditingkatkan kinerjanya adalah kecukupan sarana dan prasarana pelatihan, pengelolaan rumah bibit, pengelolaan lahan demplot, monitoring dan evaluasi, dan pelatihan pengolahan hasil panen sayuran. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa beberapa kegiatan yang mempunyai kesenjangan signifikan dan prioritas memerlukan pendampingan dan pelatihan secara intensif.

**Kata kunci:** analisis kesenjangan, program, pekarangan pangan lestari.

**ABSTRACT:** This study aimed to determine the condition of the gap between the implementation and expectations of members of the Campursari Women Farmer Group (KWT), Sambirembé Village, Kalijambe District, Sragen Regency, Central Java in the Sustainable

\*Email Penulis Korespondensi: arifinmiftakhul58@gmail.com  
tri21rum@gmail.com<sup>1</sup>; arifinmiftakhul58@gmail.com<sup>2</sup>; gheakoso22@gmail.com<sup>3</sup>

*Food Garden Program (P2L). This research was conducted in November 2020 - June 2021. The research method used was quantitative with data collection techniques using questionnaires, and data were analyzed descriptively and gap analysis. Respondents were determined with a saturated sample. The results of the research include (1) The implementation of activities in general has been carried out completely, but there are two activities that have not been completed, namely the management of demonstration plots and program evaluation, and those that have not been carried out are product processing training; (2) Expectations of all P2L Program activities are high; and (3) The results of the gap analysis show that 76% of expectations exceed implementation, 20% expectations are the same as implementation, and 4% implementation exceeds expectations. The results of the Wilcoxon difference test showed that 28% of the activity indicators were significantly different, while 72% had no significant difference between expectations and implementation. The results of the mapping using a Cartesian diagram show several indicators of priority activities to improve their performance, namely the adequacy of training facilities and infrastructure, management of seed houses, management of demonstration plots, monitoring and evaluation, and training on processing vegetable crops. The results of this study imply that several activities that have significant gaps and priorities require intensive assistance and training.*

**Keywords:** *gap analysis, program, sustainable food garden*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dapat diwujudkan melalui ketersediaan pangan yang cukup di tingkat nasional hingga daerah, termasuk tingkat rumah tangga/individu. Salah satu upaya menuju ketahanan pangan yaitu diversifikasi pangan (Rachman & Ariani, 2016). Upaya diversifikasi pangan dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015).

Tahun 2010 hingga 2019 Badan Ketahanan Pangan (BKP) menjalankan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tahun 2020 berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam rangka perluasan pemanfaatan. Pelaksanaan P2L dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif. Hasilnya dimanfaatkan bagi pangan dan gizi keluarga, serta diorientasikan bagi pemasaran keluarga, serta diorientasikan pemasaran (Ketahanan Pangan, 2021).

Wilayah Kabupaten Sragen yang memiliki lahan pekarangan seluas 25.253 ha, dan terdiri atas 20 kecamatan yang salah satunya Kecamatan Kalijambe (BPS

Kabupaten Sragen, 2020). Kecamatan Kalijambe terdiri atas 14 desa yang salah satunya adalah Desa Sambirembe sebagai satu-satunya penerima Program P2L Tahun 2020 yang diikuti satu KWT yaitu KWT Campursari dan berfokus pada budidaya sayuran serta berorientasi pada pemasaran.

Berdasarkan observasi di lapangan ternyata program P2L yang dilaksanakan pada KWT Campursari belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat ditunjukkan yaitu belum tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan Petunjuk Teknis P2L, dan didukung adanya pernyataan pihak KWT setempat bahwa hasil program di lahan demplot belum sesuai yang diharapkan.

Untuk mengetahui pelaksanaan program lebih lanjut dan menyusun program lebih efisien serta efektif maka peneliti akan melaksanakan kajian "Analisis Kesenjangan Pengembangan Program P2L pada KWT Campursari di Desa Sambirembe Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pengembangan Program P2L di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe

Kabupaten Sragen ?, (2) Bagaimanakah harapan dalam kegiatan pengembangan Program P2L di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen ?, dan (3) Bagaimanakah tingkat kesenjangan antara pelaksanaan dengan harapan dalam kegiatan pengembangan Program P2L di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen aaaaaa ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan Program P2L di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen, (2) harapan dalam kegiatan pengembangan Program P2L di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen, dan (3) tingkat kesenjangan antara pelaksanaan dengan harapan dalam kegiatan pengembangan Program P2L di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen pada Bulan November 2020 hingga Juni 2021. Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2018: 86) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

Pemilihan desa dilakukan secara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KWT Campursari yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

*purposive sampling*. Berkaitan dengan topik kajian mengenai program P2L yang berfokus pada penanganan daerah rawan stunting maka dipilihlah Kabupaten Sragen yang memiliki angka kasus stunting 39,32% lebih tinggi dari Jawa Tengah dan Nasional. Kemudian dipilihlah Kecamatan Kalijambe yang merupakan satu-satunya desa penerima Program P2L.

Responden ditentukan dengan sampel jenuh yang mana seluruh populasi dijadikan sampel. Populasi anggota KWT Campursari sebanyak 30 orang, sehingga seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode kuesioner, dan menggunakan instrumen berupa angket tertutup dengan skala likert. Angket disebar ke responden ketika pertemuan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer yang didapatkan dari angket yang disebar. Disamping data primer juga meliputi data sekunder yang didapatkan dari dokumen-dokumen dari KWT Campursari, BPS Kabupaten Sragen, dan Petunjuk Teknis P2L Tahun 2021.

Hasil data dari angket ditabulasi dan diolah dengan *Microsoft Excel 2016* dan program SPSS 25.0. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan deskripsi pelaksanaan kegiatan dan harapan dalam pengembangan program P2L di KWT Campursari, dan dilanjutkan dengan menggunakan analisis kesenjangan. Untuk menganalisis tingkat kesenjangan serta pemetaan indikator pengembangan program menggunakan Uji Wicoxon dan diagram kartesius.

**Tabel 1. Data Usia Responden**

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	15-64	30	100
2.	>64	-	0
	Jumlah	30	100

(sumber: olahan data)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden sebanyak 30 orang berada pada usia produktif yaitu usia 15-64 tahun (Tjiptoherijanto, 2001).

**Tabel 2. Data Pendidikan Terakhir Responden**

No.	Pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	20
2	SLTP	8	27
3	SLTA	12	40
4	PT	4	13
Jumlah		30	100

(sumber: olahan data)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SLTA dengan presentase 40% atau 12 orang. Responden dengan usia produktif dan tingkat pendidikan menengah atas serta perguruan tinggi, maka senantiasa tanggap

dalam pengembangan diri dan kelompok yang terkait dengan dirinya, dibanding dengan keadaan usia dan pendidikan diluar tersebut.

Hal ini didukung dengan pernyataan Hermanto dalam Ranti (2009), usia dan pendidikan responden dapat menghambat pembangunan pertanian namun dapat diatasi dengan pendidikan nonformal seperti penyuluhan, latihan, dan lainnya. Pendidikan nonformal sebagai pendidikan yang tepat untuk pengembangan masyarakat sangat cocok untuk meningkatkan berbagai kemampuan.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan Program P2L pada KWT Campursari yang terdiri atas sub variabel dan indikator dari masing-masing sub variabel dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3. Kondisi Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Program P2L**

Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan	
		Rerata Skor	Kategori
A. Persiapan Kegiatan	1. Survei Kelompok	2.83	Terlaksana dan tuntas
	2. Penyusunan Proposal	3.00	Tersusun dan tuntas
	3. Pendamping program	2.80	Terlaksana dan tuntas
B. Pembentukan kelompok	1. Kecukupan anggota	2.93	Sangat cukup
C. Sosialisasi	1. Penyampaian maksud dan tujuan	2.93	Tersampaikan
	2. Perancangan kegiatan	2.90	Terlaksana dengan tuntas
D. Penguatan kelembagaan	1. Penyusunan pengurus	3.00	Tersusun dan tuntas
	2. Penyusunan jadwal piket	2.97	Tersusun dan tuntas
E. Perencanaan kegiatan	1. Penyusunan Rencana Anggaran Biaya	3.00	Tersusun dan tuntas
F. Pelatihan	1. Pembibitan	3.00	Terlaksana dengan tuntas
	2. Pengolahan tanah	2.97	Terlaksana dengan tuntas
	3. Penanaman	3.00	Terlaksana dengan tuntas
	4. Pemeliharaan	2.87	Terlaksana dengan tuntas
	5. Panen	2.87	Terlaksana dengan tuntas
	6. Pascapanen	2.87	Terlaksana dengan tuntas
	7. Pengolahan produk	1.13	Tidak terlaksana
	8. Kesesuaian materi	2.97	Sangat sesuai
	9. Kecukupan sarpras	2.57	Sangat cukup
	1. Rumah bibit	2.73	Sangat tercapai
2. Lahan demplot	2.23	Belum terlaksana dengan	

Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan	
		Rerata Skor	Kategori
G. Pelaksanaan kegiatan/pe- ngelolaan	3. Lahan pertanaman	2.47	tuntas
	4. Pascapanen	2.90	Sangat tercapai
	5. Pemasaran	2.77	Sangat tercapai
H. Pembiayaan	1. Penyaluran dana	2.97	Terlaksana dengan tuntas
I. Monitoring & evaluasi	1. Penilaian program	2.13	Belum terlaksana dengan tuntas

(sumber: olahan data)

Berdasarkan Tabel 3 sebagian besar pelaksanaan kegiatan Program P2L terlaksana dan tuntas, tetapi terdapat dua indikator yang belum terlaksana dengan tuntas yaitu indikator pengelolaan lahan demplot dan penilaian program. Selanjutnya terdapat satu indikator yang tidak terlaksana yaitu pelatihan pengolahan produk. Hal ini disebabkan anggota kelompok merasa untuk pelatihan pengolahan produk belum menjadi prioritas karena merasa masih ada kesibukan lainnya yang lebih penting.

Kendala dari ketiga indikator ini pada umumnya banyak terjadi dalam

pelaksanaan P2L. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Adhi Prasetyo S.W. dan M. Rizal Firmansyah (2020), bahwa tantangan pelaksanaan Program P2L antara lain pengelolaan lahan budidaya belum optimal, pelaksanaan monev terutama dalam pelaksanaan administrasi belum dilakukan dengan baik, serta pendampingan yang diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap para anggota belum optimal.

Harapan anggota KWT Campursari dalam kegiatan pengembangan Program P2L dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4 Kondisi Harapan Dalam Kegiatan Pengembangan Program P2L.**

Sub Variabel	Indikator	Harapan	
		Rerata Skor	Kategori
A. Persiapan Kegiatan	1. Survei Kelompok	2.93	Sangat penting
	2. Penyusunan Proposal	3.00	Sangat dibutuhkan
	3. Pendamping program	3.00	Sangat penting
B. Pembentukan kelompok	1. Kecukupan anggota	3.00	Sangat penting
C. Sosialisasi	1. Penyampaian maksud dan tujuan	3.00	Sangat dibutuhkan
	2. Perancangan kegiatan	3.00	Sangat penting
D. Penguatan kelembagaan	1. Penyusunan pengurus	3.00	Sangat dibutuhkan
E. Perencanaan kegiatan	1. Penyusunan Rencana Anggaran Biaya	2.97	Sangat dibutuhkan
F. Pelatihan	1. Pembibitan	3.00	Sangat penting
	2. Pengolahan tanah	3.00	Sangat penting
	3. Penanaman	3.00	Sangat penting
	4. Pemeliharaan	3.00	Sangat penting
	5. Panen	3.00	Sangat penting
	6. Pascapanen	3.00	Sangat penting
	7. Pengolahan produk	2.80	Sangat penting
	8. Kesesuaian materi	3.00	Sangat dibutuhkan
	9. Kecukupan sarpras	3.00	Sangat dibutuhkan



Sub Variabel	Indikator	Harapan	
		Rerata Skor	Kategori
G. Pelaksanaan kegiatan/pe- ngelolaan	1. Rumah bibit	3.00	Sangat penting
	2. Lahan demplot	3.00	Sangat penting
	3. Lahan pertanaman	2.93	Sangat penting
	4. Pascapanen	3.00	Sangat penting
	5. Pemasaran	3.00	Sangat penting
H. Pembiayaan	1. Penyaluran dana	3.00	Sangat dibutuhkan
I. Monitoring & evaluasi	1. Penilaian program	3.00	Sangat penting

(sumber: olahan data)

**Tabel 5 Hasil analisis kesenjangan antara pelaksanaan dan harapan dalam pengembangan Program P2L**

Tahapan kegiatan	Indikator	Rerata Skor Pelaksanaan	Rerata Skor Harapan	Skor Kesenjangan	Keputusan *)
A. Persiapan Kegiatan	1. Survei Kelompok	2.83	2.93	-0.10	HMP
	2. Penyusunan Proposal	3.00	3.00	0.00	HSP
	3. Pendamping program	2.80	2.80	0.00	HSP
B. Pembentukan kelompok	1. Kecukupan anggota	2.93	3.00	-0.07	HMP
C. Sosialisasi	1. Penyampaian maksud dan tujuan	2.93	3.00	-0.07	HMP
	2. Perancangan kegiatan	2.90	3.00	-0.10	HMP
D. Penguatan kelembagaan	1. Penyusunan pengurus	3.00	3.00	0.00	HSP
	2. Penyusunan jadwal piket	2.97	3.00	-0.03	HMP
E. Perencanaan kegiatan	1. Penyusunan Rencana Anggaran Biaya	3.00	2.97	0.03	PMH
F. Pelatihan	1. Pembibitan	3.00	3.00	0.00	HSP
	2. Pengolahan tanah	2.97	3.00	-0.03	HMP
	3. Penanaman	3.00	3.00	0.00	HSP
	4. Pemeliharaan	2.87	3.00	-0.13	HMP
	5. Panen	2.87	3.00	-0.13	HMP
	6. Pascapanen	2.87	3.00	-0.13	HMP
	7. Pengolahan produk	1.13	3.00	-1.67	HMP
	8. Kesesuaian materi	2.97	3.00	-0.03	HMP
	9. Kecukupan sarpras	2.57	3.00	-0.43	HMP
G. Pelaksanaan kegiatan/pengelolaan	1. Rumah bibit	2.73	3.00	-0.27	HMP
	2. Lahan demplot	2.23	3.00	-0.77	HMP
	3. Lahan pertanaman	2.47	2.93	-0.46	HMP
	4. Pascapanen	2.90	3.00	-0.10	HMP
	5. Pemasaran	2.77	3.00	-0.23	HMP
H. Pembiayaan	1. Penyaluran dana	2.97	3.00	-0.03	HMP
I. Monitoring & Evaluasi	1. Penilaian program	2.13	3.00	-0.87	HMP

\*)Ket. : HMP=Harapan Melebihi Pelaksanaan, HSP=Harapan Sama dengan Pelaksanaan, PMH=Pelaksanaan Melebihi Harapan

Berdasarkan Tabel 4 bahwa seluruh indikator kegiatan Prgram P2L menunjukkan anggota KWT Campursari dalam pengembangan Program P2L

memiliki harapan yang tinggi.

Analisis kesenjangan (gap) antara pelaksanaan dan harapan dalam pengembangan Program P2L dapat ditunjukkan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 19 indikator (76 %) yang termasuk dalam harapan melebihi pelaksanaan, kemudian terdapat lima indikator (20 %) termasuk harapan

sama dengan pelaksanaan, dan terdapat satu indikator (4 %) yang termasuk dalam pelaksanaan melebihi harapan. Dengan hasil analisis ini maka untuk indikator-indikator yang mempunyai harapan melebihi pelaksanaan harus dilakukan peningkatan kinerja masing-masing indikator.

**Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon antara pelaksanaan dan harapan dalam pengembangan Program P2L**

Tahapan kegiatan	Indikator	Rerata Skor Pelaksanaan	Rerata Skor Harapan	Asymp. Sig. ( $\alpha = 5\%$ , 2-tailed)	Keputusan (*)
A. Persiapan Kegiatan	1. Survei Kelompok	2.83	2.93	0.257	TBS
	2. Penyusunan Proposal	3.00	3.00	1.000	TBS
	3. Pendamping program	2.80	2.80	0.083	TBS
B. Pembentukan kelompok	1. Kecukupan anggota	2.93	3.00	0.157	TBS
C. Sosialisasi	1. Penyampaian maksud dan tujuan	2.93	3.00	0.317	TBS
	2. Perancangan kegiatan kelompok	2.90	3.00	0.180	TBS
D. Penguatan kelembagaan kelompok	1. Penyusunan pengurus	3.00	3.00	1.000	TBS
	2. Penyusunan jadwal piket	2.97	3.00	0.317	TBS
E. Perencanaan kegiatan	1. Penyusunan Rencana Anggaran Biaya	3.00	2.97	0.317	TBS
F. Pelatihan	1. Pembibitan	3.00	3.00	1.000	TBS
	2. Pengolahan tanah	2.97	3.00	0.317	TBS
	3. Penanaman	3.00	3.00	1.000	TBS
	4. Pemeliharaan	2.87	3.00	0.102	TBS
	5. Panen	2.87	3.00	0.102	TBS
	6. Pascapanen	2.87	3.00	0.102	TBS
	7. Pengolahan produk	1.13	3.00	0.000	BS
	8. Kesesuaian materi	2.97	3.00	0.317	TBS
	9. kecukupan sarana prasarana	2.57	3.00	0.006	BS
G. Pelaksanaan kegiatan	1. Rumah bibit	2.73	3.00	0.005	BS
	2. Lahan demplot	2.23	3.00	0.000	BS
	3. Lahan pertanaman	2.47	2.93	0.007	BS
	4. Pascapanen	2.90	3.00	0.083	TBS
	5. Pemasaran	2.77	3.00	0.038	BS
H. Pembiayaan	1. Penyaluran dana	2.97	3.00	0.317	TBS
I. Monitoring & evaluasi	1. Penilaian program	2.13	3.00	0.000	BS

\*) Keterangan: BS: Berbeda Signifikan, TBS: Tidak Berbeda Sigifikan

Menurut Wisnu Raharja (2011), untuk meningkatkan kinerja petani dalam usahatani antara lain hendaknya petugas penyuluh lapangan meningkatkan

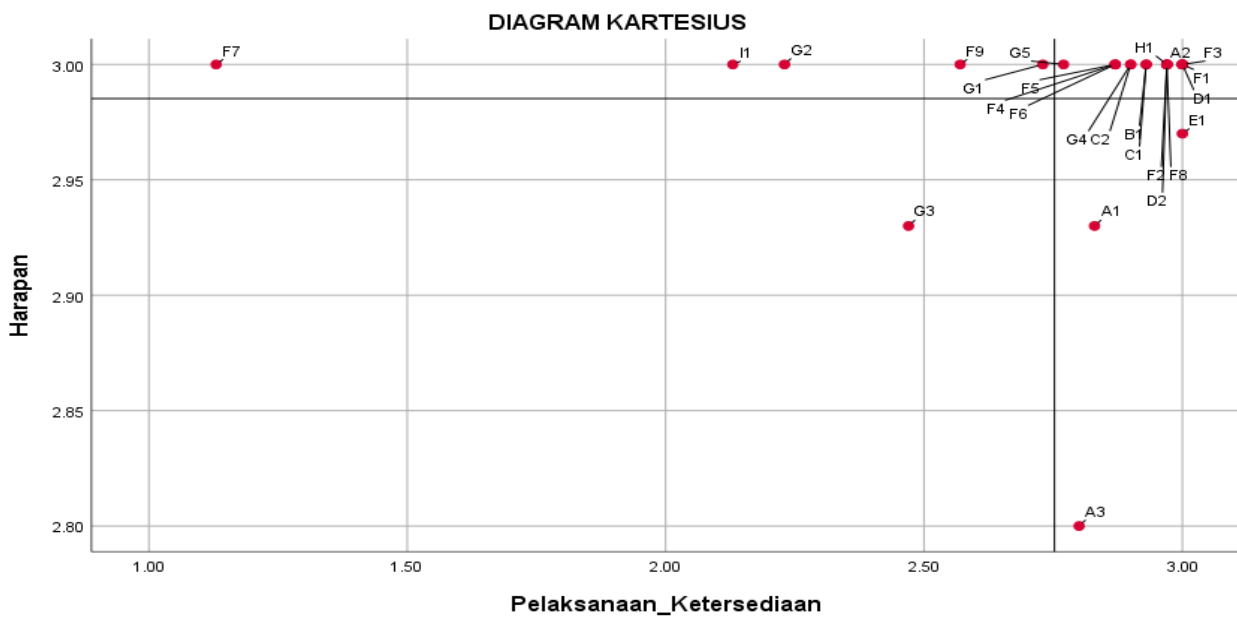
perannya terhadap keberhasilan program-program yang telah disusunnya, dan petani hendaknya lebih proaktif dalam menjalin kerjasama dengan petugas penyuluh

lapangan.

Untuk menguji tingkat signifikansi kesenjangan, maka dianalisis menggunakan uji perbedaan Wilcoxon, dan hasilnya pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 terdapat 7 indikator (28 %) yang berbeda signifikan antara rerata skor pelaksanaan dengan rerata skor harapan karena nilai signifikansi  $< 0.05$ , sedangkan sisanya yaitu 18 indikator (72 %) tidak berbeda secara signifikan karena nilai signifikansi  $> 0,05$ . Dengan demikian indikator-indikator

yang berbeda nyata (signifikan) antara pelaksanaan dan harapan menjadi prioritas untuk ditingkatkan kinerjanya, sedangkan indikator-indikator yang tidak berbeda secara signifikan menjadi kurang prioritas untuk dilakukan peningkatan kinerjanya.

Pemetaan urutan prioritas dilakukan menggunakan analisis dengan Diagram Kartesius. Hasil pemetaan dapat ditunjukkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Pemetaan Indikator dengan Diagram Kartesius

Hasil uji pemetaan menggunakan analisis kuadran menunjukkan:

**Kuadran I (prioritas utama yang harus ditingkatkan karena memiliki harapan yang tinggi namun pelaksanaannya masih rendah).**

Pada kuadran I terdiri atas F9 (Kecukupan sarana dan prasarana pelatihan), G1 (Pengelolaan rumah bibit), G2 (Pengelolaan lahan demplot), I1 (Monitoring dan evaluasi), dan F7 (Pelatihan pengolahan hasil panen sayuran).

Fakta di lapangan menunjukkan indikator pelatihan pengolahan memang belum terlaksana karena masih dalam

tahapan rencana oleh penyuluh dan anggota KWT Campursari.

Kondisi di lapangan yang berkaitan dengan kecukupan sarana dan prasarana ini tidak seragam. Terdapat petani yang merasa kurang karena belum mendapat modul yang dapat dibawa pulang dan dipelajari di rumah secara mandiri, dan ada juga yang sudah merasa cukup karena sudah diberi demonstrasi cara oleh penyuluh pertanian.

Keadaan rumah bibit masih terdapat bibit yang belum dipindahtanamkan ke lahan demplot maupun didistribusikan ke lahan pertanaman anggota sehingga rumah bibit terlihat kurang rapi karena dipenuhi rerumputan.



Pelaksanaan perawatan lahan demplot belum optimal sehingga terkendala dengan serangan hama dan penyakit yang berakibat pada hasil panen yang mengalami kebusukan dan kerusakan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi telah dilaksanakan oleh penyuluh pertanian dan anggota, namun tingkat partisipasi belum sepenuhnya tercapai.

### **Kuadran II (bagian yang harus dipertahankan karena mempunyai harapan dan pelaksanaan yang tinggi).**

Pada kuadran II terdiri atas A2 (Penyusunan proposal), B1 (Kecukupan anggota), C1 (Penyampaian maksud dan tujuan), C2 (Perencanaan kegiatan kelompok), D1 (Penyusunan pengurus), D2 (Penyusunan jadwal piket), E1 (Penyusunan Rencana Anggaran Biaya), F1 (Pelatihan pembibitan), F2 (Pengolahan tanah), F3 (Pelatihan penanaman), F4 (Pelatihan pemeliharaan), F5 (Pelatihan panen), F6 (Pelatihan pasca panen), G4 (Pelaksanaan pasca panen), G5 (Pelaksanaan pemasaran), H1 (Penyaluran dana).

Fakta di lapangan bahwa kemampuan dalam penyusunan proposal pengajuan penerimaan Program P2L telah dikuasai dan dilaksanakan oleh KWT Campursari dengan tuntas dan sesuai harapan yang diinginkan. Diasamping itu anggota KWT Campursari telah memenuhi kriteria dalam Petunjuk Teknis P2L Tahun 2020 yaitu sebanyak 30 orang. Dari 30 anggota tersebut telah berhasil merancang kegiatan pelaksanaan program yaitu budidaya sayuran dengan kepengurusan yang baik serta jadwal piket yang aktif dalam merawat program yang telah dilaksanakan.

Berkaitan dengan rancangan kegiatan berupa budidaya sayuran, anggota KWT Campursari telah menerima pelatihan budidaya mulai dari pembibitan hingga pemasaran sehingga meningkatkan pengetahuan anggota yang belum memiliki

pengetahuan mengenai hal tersebut, mengingat mayoritas pengalaman bertani bagi anggota adalah tanaman pangan.

### **Kuadran III (prioritas rendah karena memiliki harapan rendah dan pelaksanaan yang rendah).**

Kuadran ini belum perlu perbaikan, namun perlu perhatian mengingat harapan dapat berubah sewaktu-waktu. Kuadran III terdiri atas tahapan pengembangan program G3 (Pelaksanaan lahan pertanaman).

Pelaksanaan lahan pertanaman yang tujuannya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga anggota dianggap memiliki harapan rendah dikarenakan anggota merasa kebutuhan yang berkaitan dengan sayuran dapat diperoleh melalui warung ataupun pasar.

### **Kuadran IV (bagian yang berlebihan karena memiliki harapan rendah namun pelaksanaan tinggi).**

Pada kuadran IV terdiri dari kegiatan pengembangan program meliputi A1 (Survei kelompok), A3 (Pendamping program), dan E1 (Penyusunan Rencana Anggaran Biaya).

Fakta di lapangan survei kelompok dianggap belum perlu dilaksanakan karena ketidaktahuan fungsi, maksud, dan tujuan adanya pelaksanaan survei kelompok tersebut, namun kenyataannya kegiatan ini dilakukan secara serius.

Ketersediaan indikator pendamping program telah diatur oleh pejabat yang berwenang sebelum program dijalankan, hanya saja terjadi kekhawatiran pendamping tidak aktif dalam membimbing petani dalam menjalankan program.

Pelaksanaan penyusunan rancangan anggaran biaya di tingkat anggota umumnya dilakukan secara musyawarah sehingga dianggap memiliki harapan rendah. Padahal pada tingkat pengurus indikator tersebut dilaksanakan dengan baik

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan sebagian besar indikator kegiatan Proram P2L dapat terlaksana dengan tuntas, namun masih terdapat dua indikator yang belum terlaksana dengan tuntas yaitu indikator pengelolaan lahan demplot dan penilaian program, serta satu indikator yang tidak terlaksana yaitu pelatihan pengolahan produk. Hasil analisis deskriptif untuk harapan dalam pengembangan Program P2L menunjukkan semua kegiatan mempunyai kategori tinggi

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan antara pelaksanaan dan harapan menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai kesenjangan pada kategori harapan melebihi pelaksanaan. Dari hasil uji beda kesenjangan sebagian besar menunjukkan tidak berbeda secara signifikan antara harapan dan pelaksanaan kegiatan Program P2L.

Hasil analisis prioritas beberapa indikator kegiatan yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan kinerjanya adalah kecukupan sarana dan prasarana pelatihan, pengelolaan rumah bibit, pengelolaan lahan demplot, dan monitoring dan evaluasi. Beberapa indikator kegiatan yang perlu dipertahankan meliputi penyusunan proposal, kecukupan anggota, penyampaian maksud dan tujuan, perencanaan kegiatan kelompok, penyusunan pengurus, penyusunan jadwal piket, pelatihan pembibitan, pengolahan tanah, pelatihan penanaman, pelatihan pemeliharaan, pelatihan panen, pelatihan pasca panen, pelaksanaan pasca panen, pelaksanaan pemasaran. Indikator kegiatan yang memiliki prioritas rendah adalah pelaksanaan lahan pertanaman. Beberapa indikator kegiatan yang berlebihan adalah survei kelompok, pendamping program, dan penyusunan Rencana Anggaran Biaya. Dari hasil penelitian memberikan implikasi adanya peningkatan peran pihak yang terkait dalam pendampingan dan pelatihan agar pelaksanaan Program P2L pada KWT Campursari dapat berjalan secara optimal.

Pendampingan dan pelatihan diutamakan untuk beberapa kegiatan yang mempunyai skala prioritas untuk peningkatan kinerjanya, sehingga mendekati harapan pada anggota KWT Campursari.

## PUSTAKA ACUAN

- Adhi Prasetyo S.W. & M. Rizal Firmansyah, 2020. Tantangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Melalui Penggunaan Dana Pelayanan Ketahanan Pangan & Pertanian (DPKPP). *Buletin APBN Vol. V, Edisi 18, November 2020, Pusat kajian Anggaran /Badan Keahlian DPR RI*. Diakses dari <https://docplayer.info/202362069> pada tanggal 7 Desember 2020.
- Badan Ketahanan Pangan, (2021). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021*. Kementerian Pertanian.
- BPS Kabupaten Sragen. (2020a). *Kabupaten Sragen Dalam Angka 2020* (BPS Kabupaten Sragen (ed.); Vol. 4, Issue 1). BPS Kabupaten Sragen. Diakses dari <https://sragenkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/da5d00ee43499a2e866e61dd/kabupaten-sragen-dalam-angka-2020.html>
- Litbang Pertanian. (2019). *Mengenal Kawasan Rumah Pangan Lestari - KRPL*. <http://www.litbang.pertanian.go.id/krpl/>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015, Pub. L. No. 17, Peraturan Pemerintah Tentang Ketahanan Pangan (2015). [http://www.bulog.co.id/dokumen/pp/PP\\_17\\_2015\\_KPG.pdf](http://www.bulog.co.id/dokumen/pp/PP_17_2015_KPG.pdf)
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2016). Penganekaragaman Konsumsi Pangan Di Indonesia. *Kementrian Pertanian RI*, 6(2), 140–154.
- Ranti, D. (2009). Peranan Program

Pemberdayaan Pertanian Lembaga Amilzakat (Laz) Swadaya Ummah Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani DI Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Tjiptoherijanto, P. (2001). Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan Priyono. *Majalah Perencanaan Pembangunan Kementerian PPN/Bappenas*, 23, 1–10